

ANALISIS DAYA SAING DAN DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KOMODITAS KEDELAI VS PENGUSAHAAN KEDELAI DI KABUPATEN LAMONGAN, JAWA TIMUR

Syahrul Ganda Sukmaya¹⁾, Dwi Rachmina²⁾, dan Saptana³⁾

¹⁾Program Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor

²⁾Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

³⁾Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian

²⁾dwirachmina@yahoo.com

ABSTRACT

The low productivity of domestic soybeans to be one of the problems why the national soybean production can not meet the needs of the domestic market. Besides government policy is not optimal and sometimes contradictory in increasing domestic soybean production contributing to the competitiveness of domestic soybeans to soybean imports this time. The purpose of this study was to analyze the level of financial and economic advantages of farming. Analyze the competitiveness of soybean status. Analyzing the impact of government policy on the competitiveness of soybean in Lamongan, East Java. Analyzing sensitivity on the competitiveness of soybean. In this research using policy analysis the matrix (PAM), the results of the analysis this is used for saw two basic indicators measuring competitiveness , namely private cost ratio (PCR) , domestic resource cost ratio (DRCCR) is an indicator the comparative advantages. The sample of the in this research as many as 120 respondents. The analysis showed that soybean cultivation in Lamongan unprofitable and inefficient financially and economically. Based competitiveness indicators that PCR and DRCCR, showed that soybean systems in Lamongan not competitive. PCR coefficient values > 1 and DRCCR > 1. This means soybean systems uncompetitive and inefficient. Based on indicators of the impact of government policy divergence to the input-output soybean showed that existing government policies detrimental exploitation of soybean farming in Lamongan. Changes in domestic soybean prices by 15 and 20 percent increases the competitiveness of domestic soybean competitive.

Keyword(s): *Competitive Advantage, Comparative Advantage, PAM*

ABSTRAK

Rendahnya produktivitas kedelai domestik menjadi salah satu masalah mengapa produksi kedelai nasional tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar domestik. Selain Kebijakan pemerintah yang belum maksimal dan kontradiktif, berkontribusi pada kondisi daya saing kedelai domestik terhadap kedelai impor. Tujuan dari studi ini untuk menganalisis tingkat keuntungan ekonomi dan keuangan usaha tani, menganalisis status daya saing kedelai, menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing kedelai di lamongan, jawa timur, dan menganalisis sensitivitas pada daya saing kedelai domestik. Dalam penelitian ini menggunakan analisis matriks kebijakan atau *Policy Analysis Matriks* (PAM), hasil analisis ini dipakai untuk melihat dua dasar indikator mengukur daya saing, biaya rasio privat (PCR yakni *Private Cost Ratio*) adalah sebuah keunggulan kompetitif, sumber daya domestik biaya rasio (DRCCR atau *Domestic Resource Cost Ratio*) adalah sebuah keunggulan komparatif. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengusaha komoditas kedelai

di Kabupaten Lamongan tidak menguntungkan dan tidak efisien secara finansial dan ekonomi. Berdasarkan indikator daya saing yaitu PCR dan DRCR, menunjukkan bahwa sistem usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan tidak memiliki daya saing. Nilai koefisien PCR > 1 dan DRCR > 1. Hal ini berarti sistem usahatani kedelai tidak kompetitif dan tidak efisien. Berdasarkan indikator transfer input, menunjukkan bahwa pemerintah melakukan kebijakan subsidi terhadap input pupuk. Berdasarkan indikator dampak divergensi kebijakan pemerintah terhadap input-output usahatani kedelai menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang ada merugikan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Perubahan di harga kedelai domestik sebesar 15 dan 20 persen meningkatkan daya saing kompetitif kedelai domestik.

Kata Kunci: keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif, PAM

PENDAHULUAN

Daya saing (*competitiveness*) merupakan hal yang sangat penting bagi suatu komoditas atau industri agar dapat bertahan di era pasar bebas saat ini. Komoditas yang mempunyai peran strategis bagi suatu bangsa apabila tidak memiliki daya saing yang baik, maka pemenuhannya akan bergantung pada impor dari negara lain yang memiliki daya saing lebih baik. Meskipun saat ini merupakan era pasar bebas dunia, tidak sedikit pemerintahan suatu negara melakukan campur tangan atau intervensi dalam mewujudkan daya saing suatu komoditas strategis. Campur tangan pemerintah dalam mewujudkan daya saing suatu komoditas bertujuan untuk melindungi petani produsen. Suatu komoditas dapat memiliki daya saing di pasar karena adanya dukungan (campur tangan) kebijakan pemerintah, meskipun komoditas tersebut tidak memiliki daya saing (Saptana, 2010). Pemerintah melalui kebijakannya diharapkan dapat membantu petani produsen dalam menghadapi lingkungan yang semakin kompetitif.

Salah satu komoditas strategis bagi Indonesia yang diupayakan agar dapat

berdaya saing adalah kedelai. Kedelai merupakan salah satu dari lima komoditas pangan utama disamping padi, jagung, gula dan daging sapi, yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Pengembangan kedelai sangat strategis dikarenakan produksi belum mencukupi kebutuhan nasional. Kebutuhan kedelai nasional setiap tahun terus meningkat dan sebagian besar dipenuhi melalui impor. Jumlah konsumsi kedelai Indonesia sebanyak 2,2 juta ton per tahun dan 1,6 juta ton (72,72 persen) di impor dari Amerika Serikat dan China setiap tahun. Besarnya pangsa pasar kedelai nasional akan sangat disayangkan apabila dipenuhi oleh produsen luar negeri dibandingkan petani produsen dalam negeri. Oleh sebab itu diperlukan suatu kebijakan yang tepat agar petani produsen kedelai dalam negeri dapat bersaing dengan produsen luar negeri.

Tantangan dalam meningkatkan daya saing kedelai domestik salah satunya adalah masalah rendahnya produktivitas. Untuk meningkatkan daya saing kedelai domestik agar dapat bersaing dengan kedelai impor adalah meningkatkan produktivitas, karena esensi dari daya saing adalah efisiensi dan

produktivitas (Saptana, 2010). Upaya untuk meningkatkan produktivitas dapat dilakukan melalui: perubahan teknologi, efisiensi teknis dan skala usaha (Coelli et al., 1998). Sumber peningkatan produktivitas kedelai domestik melalui perubahan teknologi masih terbuka secara luas. Banyak tersedia paket teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas. Akan tetapi, berbagai paket teknologi ini masih belum sepenuhnya dapat diadopsi oleh petani karena berbagai keterbatasan yang dihadapi dan dimiliki petani seperti: skala usaha, proses diseminasi, keterampilan serta tingginya biaya untuk menerapkan teknologi.

Terbatasnya luas lahan, kondisi petani yang masih tradisional, kurangnya insentif dalam menanam kedelai dan skala usahatani yang relatif kecil menjadi kendala dalam upaya meningkatkan daya saing kedelai domestik. Pelaksanaan Program Swasembada Kedelai 2014 kemungkinan sulit dicapai oleh pemerintah karena sulit untuk mengubah pola tanam. Pemerintah akan mengalami kesulitan dalam mendorong petani menggantikan komoditas pilihan petani dengan kedelai, karena tidak adanya insentif dalam menanam kedelai. Persaingan dilahan petani yang memberikan keuntungan lebih besar sangatlah banyak. Pada lahan sawah komoditas kedelai bersaing dengan jagung, padi dan tebu. Sedangkan pada lahan kering kedelai bersaing dengan jagung, padi gogo, tebu, kacang tanah, dan ubi kayu. Komoditas yang memberikan keuntungan paling besar

akan menyingkirkan komoditas kedelai dari pilihan petani. Sehingga pelaksanaan dilapang program yang dijalankan pemerintah akan terkendala karena tidak adanya insentif bagi petani dan luas areal tanam kedelai akan berkurang karena tidak adanya lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam kedelai.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis daya saing komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur; (2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur; dan (3) Menganalisis Sensitivitas terhadap daya saing komoditas kedelai

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu sentra produksi kedelai terbesar ketiga di Jawa Timur. Produksi di daerah Lamongan juga relatif stabil dibandingkan sentra produksi kedelai lainnya.

Penelitian ini menggunakan data Penelitian Unggulan Departemen (PUD) Agribisnis. Jumlah sampel sebanyak 120 petani yang tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Tikung, Kembangbahu dan Mantup.

Data usahatani kedelai yaitu data musim tanam 2013 (MT 2013). Sedangkan informasi kualitatif mengenai pasar input-output pertanian di pedesaan dilakukan pada MT 2013. Penggalan informasi kunci lainnya dilakukan secara berlapis di tingkat lokal dan pusat, diantaranya tokoh formal dan informal,

pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer.

Data harga bayangan menggunakan harga CIF dan FOB rata-rata tahun 2013. Data harga bayangan bersumber dari BPS tentang statistik perdagangan luar negeri Indonesia ekspor dan impor tahun 2013. Penggolongan barang yang digunakan untuk mencari nilai CIF dan FOB menggunakan klasifikasi Tarif Indonesia 2012 yang didasarkan atas *Harmonized System (HS)*. Disamping menggunakan HS sebagai klasifikasi jenis barang, juga digunakan *Standar International Classification (SITC)* Revisi 4. Kode HS untuk Kedelai yaitu 1201900000 (22220), pupuk SP-36 kode HS 3103109000 (56222), NPK kode HS 3105200000 (56291), dan Urea kode HS 3102100000 (56216)

PENDEKATAN ANALISIS

Untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis yaitu *Policy Analysis Matrix (PAM)*. PAM digunakan untuk menganalisis analisis tingkat profitabilitas secara finansial (keunggulan kompetitif) dan ekonomi (keunggulan

komparatif). Analisis daya saing pada dasarnya membutuhkan data pokok dan proses sebagai berikut: (1) Data input-output usahatani kedelai; (2) harga finansial input-output usahatani kedelai; (3) pemisahan komponen domestik dan asing masukan (input) usahatani kedelai. Untuk lebih jelas Matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*).

Beberapa indikator kunci yang dapat diperoleh dari PAM diantaranya adalah:

1. Analisis Keuntungan
 - a. Privat profitability (PP): $(D) = A - B - C$

Keuntungan privat menunjukkan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan berdasarkan harga pasar yang berlaku. Selain itu, keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem

Tabel 1. Policy Analysis Matrix

	Pendapatan (Revenue)	Biaya Usahatani		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Privat	A	B	C	D ¹
Sosial	E	F	G	H ²
Efek Divergensi	I ³	J ⁴	K ⁵	L ⁶

Sumber: Monke and Pearson, 1989

Keterangan:

- ¹) Keuntungan privat : D;
- ²) Keuntungan sosial : H ;
- ³) Transfer Output : I;
- ⁴) Transfer Input : J;
- ⁵) Transfer Faktor : K;
- ⁶) Transfer Bersih : L.

komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input, dan transfer kebijaksanaan. Nilai keuntungan privat yang lebih besar dari nol ($D > 0$), berarti secara finansial komoditas tersebut layak untuk diusahakan. Demikian sebaliknya, jika nilai keuntungan privat kurang dari nol ($D < 0$), berarti secara finansial komoditas tersebut tidak menguntungkan pada kondisi adanya intervensi pemerintah.

- b. Sosial profitability (SP): $(H) = E - F - G$

Keuntungan sosial menunjukkan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan berdasarkan harga bayangan. Keuntungan sosial merupakan indikator keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi harga akibat kebijaksanaan. Apabila nilai keuntungan sosial lebih besar dari nol ($H > 0$), berarti pada kondisi pasar persaingan sempurna, kegiatan usahatani kedelai menguntungkan secara ekonomi dan layak dikembangkan.

2. Analisis Efisiensi

- a. *Private Cost Ratio* (PCR)/ Rasio Biaya Privat $(PCR) = C / (A - B)$

Rasio biaya privat merupakan rasio antara biaya input domestik privat dengan selisih antara penerimaan dengan biaya input *tradable* privat. Rasio biaya privat merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan sistem

usahatani untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Suatu kegiatan usahatani dikatakan bersifat kompetitif jika nilai $PCR < 1$ pada kondisi terdapat intervensi pemerintah. Artinya untuk menghasilkan nilai tambah pada harga privat diperlukan tambahan satu-satuan biaya domestik yang lebih kecil.

- b. *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) = $G / (E - F)$

Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) atau biaya sumberdaya domestik merupakan indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Kegiatan usahatani suatu usahatani dikatakan efisien pada kondisi tanpa ada kebijakan pemerintah atau dikatakan mempunyai keunggulan komparatif, jika nilai DRCR < 1 semakin kecil nilainya berarti kegiatan usahatani semakin efisien dan memiliki keunggulan komparatif yang tinggi. Artinya untuk menghasilkan nilai tambah pada harga sosial diperlukan biaya sumberdaya domestik yang lebih kecil.

PENENTUAN INPUT-OUTPUT FISIK

Input benih kedelai, pupuk yang digunakan memakai satuan kilogram, sementara untuk pestisida adalah liter, dan untuk satuan luas lahan adalah hektar. Tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja

luar keluarga dikonversikan ke hari kerja pria (HKP) yang dalam penelitian langsung dinilai kedalam upah tenaga kerja (Rp/HK).

PENGALOKASIAN KOMPONEN BIAYA DOMESTIK DAN ASING

Dalam penelitian ini, pengalokasian komponen biaya ke dalam komponen biaya asing dan domestik memakai pendekatan langsung. Hal ini didasarkan bahwa untuk input *tradable*, baik barang impor maupun produksi dalam negeri jika terjadi kekurangan permintaan dapat dipenuhi dari penawaran di pasar internasional. Pendekatan langsung mengasumsikan bahwa seluruh biaya input *tradable*, baik diimpor maupun produksi domestik dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dipergunakan apabila tambahan permintaan input *tradable* baik barang yang diimpor maupun produksi domestik dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional.

Barang-barang yang diasumsikan 100 persen *tradable goods* adalah kedelai, benih kedelai, pupuk Urea, TSP, NPK, pestisida, alat angkut, dan alat penanganan. Sedangkan input yang diasumsikan 100 persen sebagai *domestic factors* adalah nilai sewa, lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pajak dan iuran air. Komposisi alokasi biaya domestik dan asing untuk kegiatan transportasi didasarkan atas hasil kajian terhadap pelaku tataniaga, dimana untuk biaya tenaga kerja dalam proses pengangkutan sebagai komponen domestik dan biaya angkut yang merepresentasikan sewa alat angkut sebagai komponen asing

(*tradable*). Selanjutnya, biaya penanganan untuk komoditas kedelai terdiri dari biaya bahan dan tenaga kerja/buruh (*domestic factor*). Secara terperinci alokasi biaya komponen domestik dan asing disajikan dalam Tabel Lampiran 1

METODE PENENTUAN HARGA BAYANGAN

Harga bayangan merupakan salah input digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif dalam konsep daya saing. Harga pasar digunakan untuk menganalisis keunggulan kompetitif. Gittinger (1986), mendefinisikan harga bayangan merupakan suatu harga yang lebih dekat menggambarkan biayaimbangan sosial. Langkah-langkah yang dikemukakan untuk mengubah atau menyesuaikan harga pasar (harga finansial) menjadi harga bayangan (nilai ekonomi) yaitu (1) penyesuaian pembayaran transfer langsung, karena ada pajak atau subsidi, (2) penyesuaian untuk penyimpangan harga pada barang yang diperdagangkan (*tradable*) karena adanya distorsi pasar, baik sebagai akibat kegagalan pasar (*market failure*) dan struktur pasar yang tidak berjalan sempurna (*imperfect market*), dan (3) penyesuaian untuk penyimpangan harga pada barang-barang yang tidak diperdagangkan (*non tradable*), bisa disebabkan kebijakan pemerintah (UMR) dan struktur pasar yang tidak sempurna.

Justifikasi penentuan harga bayangan Input dan Output, sebagai berikut:

1. Harga kedelai impor di dasarkan atas harga CIF rata-rata bulanan satu tahun (Januari 2013- Januari 2014), kemudian dikonversi dengan nilai

- tukar dollar terhadap rupiah rata-rata satu tahun. Tahap selanjutnya ditambah dengan biaya transport dari Pelabuhan ke pedagang besar (PB) provinsi, selanjutnya karena persaingan kedelai domestik dan impor terjadi di pedagang besar provinsi perlu dilakukan penyesuaian, yaitu dikurangi biaya transportasi ke Pedagang besar kabupaten dan dari PB kabupaten ke petani, kemudian dikurangi biaya penanganan, sehingga diperoleh harga sosial kedelai (Lampiran 2).
2. Untuk benih kedelai karena pengadaannya berasal dari dalam negeri serta tidak adanya distorsi baik karena distorsi kebijakan pemerintah maupun distorsi pasar, maka penentuan harga sosialnya didekati dari harga aktualnya.
 3. Berdasarkan neraca perdagangan, pupuk (kecuali Urea), NPK, dan TSP adalah *net import*. Oleh karena itu untuk menghitung harga sosial pupuk tersebut digunakan harga paritas CIF pada pelabuhan Indonesia dengan menambahkan beberapa biaya (transport dan penanganan) sampai di tingkat petani. Sedangkan pupuk Urea diturunkan dari harga FOB (Lampiran 3, 4 dan 5).
 4. Harga sosial pestisida dan herbisida, bentuk cair maupun padat digunakan harga privat aktual pada lokasi penelitian, kemudian dikurangi tarif impor sebesar 10,00 persen dan pajak pertambahan nilai 10,00 persen.
 5. Harga sosial fungsida, baik cair maupun padat didekati dengan harga rata-rata aktual pada lokasi penelitian, kemudian dikurangi tarif impor sebesar lima persen, pajak pertambahan nilai 10,00 persen, sehingga diperoleh harga sosial fungsida untuk setiap lokasi penelitian.
 6. Harga sosial lahan didekati dengan nilai sewa lahan, hal ini dilandasi oleh; a) mekanisme pasar lahan di pedesaan berjalan dengan baik, dan b) sulitnya mencari *opportunity cost of land*.
 7. Harga sosial tenaga kerja dihitung dengan menggunakan nilai upah aktual yang berlaku pada lokasi penelitian. Hal ini didasari pemikiran bahwa aksesibilitas lokasi sentra produksi kedelai umumnya memadai, sehingga mendorong berjalannya pasar tenaga kerja di pedesaan dan terintegrasinya pasar tenaga kerja, baik antar wilayah maupun antar sektor.
 8. Sebagian besar petani kedelai akses terhadap pembiayaan melalui Gapoktan, maka tingkat suku bunga aktual ditentukan 1,50 persen per bulan atau 18,00 persen per tahun, dengan tingkat inflasi tujuh persen. Harga bayangan bunga modal dihitung dengan mengurangkan tingkat suku bunga aktual 18,00 persen dengan tingkat inflasi tujuh persen, sehingga diperoleh harga bayangan bunga modal 11,00 persen atau 3,66 persen per musim tanam (empat bulan).
 9. Harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dolar menggunakan *actual exchange rate*, hal ini didasarkan bahwa Indonesia mengikuti rezim nilai tukar bebas (*floating exchange rate*). Besarnya harga bayangan nilai

tukar dihitung berdasarkan rata-rata nilai tukar dalam musim tanam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Input-output Usahatani Kedelai

Dalam menganalisis dengan menggunakan metode PAM diperlukan kompilasi data input-output usahatani. Karena PAM didasarkan pada bujet usahatani, input data untuk PAM yaitu pendapatan, biaya dan keuntungan yang diperoleh dari lapang. Data pendapatan dan biaya diperlukan untuk aktivitas pada sistem budidaya atau usahatani, pemasaran dari tingkat petani ke pengolahan, pengolahan, dan pemasaran dari tingkat pengolahan ke pedagang besar. Data bujet usahatani didasarkan pada data aktual saat penelitian ini dilakukan. Data bujet usahatani digambarkan melalui koefisien input-output usahatani kedelai pada musim kering disajikan pada Lampiran 6.

Data input-output usahatani kedelai merupakan kompilasi data yang diperoleh dari lapang. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan petani responden. Data tersebut merupakan gambaran penggunaan input-input yang digunakan oleh petani dalam mengusahakan usahatani kedelai pada kondisi teknologi yang ada. Jumlah input-output yang ada akan digunakan sebagai dasar dalam penghitungan analisis PAM.

Produktivitas usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan termasuk tinggi jika dilihat dari rata-rata produktivitas kedelai nasional sebesar yaitu sebesar 1,44 ton per hektar. Kondisi iklim dan lahan di Kabupaten Lamongan cocok

untuk menanam kedelai, oleh karena itulah Kabupaten Lamongan menjadi salah satu daerah sentra produksi kedelai terbesar di Jawa Timur. Penggunaan pupuk urea untuk usahatani kedelai dapat dikatakan berlebihan dari dosis yang dianjurkan. Penggunaan pupuk urea per hektar sebanyak 139,19 kg per hektar, melebihi dosis anjuran seharusnya yaitu sebanyak 100,00 kg per hektar untuk tanaman kedelai. Kondisi ini apabila terus berlanjut dapat membuat kondisi lahan per tanaman menjadi rusak karena berkurangnya kesuburan tanah akibat terlalu banyak pupuk yang diberikan. Sedangkan untuk penggunaan pupuk SP-36 dan NPK, dosis penggunaannya berada dibawah dosis pupuk anjuran. Penggunaan pupuk SP-36 ditingkat petani sebesar 41,03 kg per hektar dibawah dosis anjuran yaitu sebesar 200,00 kg per hektar. Untuk pupuk NPK penggunaan oleh petani sebanyak 188,29 kg per hektar masih dibawah dosis anjuran yaitu sebanyak 300,00 kg per hektar. Penggunaan pupuk yang tidak berimbang terlalu banyak salah satu unsur yang dibutuhkan tanaman dapat berdampak pada produktivitas tanaman. Selain itu penggunaan benih di tingkat petani per hektar sebesar 84,85 kg per hektar, kondisi ini melebihi anjuran penggunaan benih per hektar yaitu sebesar 40,00 kg per hektar. Benih yang digunakan oleh petani merupakan benih hasil dari musim panen sebelumnya sehingga mutunya tidak sebaik benih unggul. Berdasarkan hal tersebut, dengan kondisi produktivitas kedelai yang ada dan perbaikan budidaya masih terdapat

peluang untuk meningkatkan produksi kedelai domestik.

Tenaga kerja dalam usahatani kedelai terbagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga umumnya digunakan pada saat proses pengolahan tanah, penyemprotan, pemeliharaan dan panen. Sedangkan untuk tenaga kerja dalam keluarga umumnya mengikuti semua tahapan dalam proses budidaya terutama pemupukan dan pemeliharaan. Tenaga kerja dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu tenaga kerja wanita dan pria dikarenakan berbedanya curahan tenaga yang diberikan dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Untuk tenaga kerja wanita umumnya digunakan pada saat musim tanam dan panen karena tenaganya yang lebih kecil dibandingkan pria. Sedangkan tenaga kerja pria umumnya digunakan pada saat proses pengolahan tanah, pemeliharaan, dan panen. Perbedaan berdasarkan tenaga yang dicurahkan dan jenis pekerjaan yang dilakukan menjadikan upah yang diberikan pun berbeda antara pria dan wanita. Upah tenaga kerja wanita lebih rendah dibandingkan upah tenaga kerja pria atau jika dikonversikan sebesar 0,70 dari upah tenaga kerja pria. Tabel input-output ini akan menjadi dasar dalam penghitungan analisis PAM. Berdasarkan tabel input-output ini akan dikalikan dengan harga privat dan sosial untuk mengukur keuntungan finansial dan ekonomi usahatani kedelai. Setelah mengukur keuntungan finansial dan ekonomi usahatani kedelai, selanjutnya akan dilakukan pengukuran status daya

saing kedelai dengan menggunakan Tabel PAM yang didasari oleh inpu-output usahatani kedelai.

Pendapatan dan Biaya Privat

Pada penjelasan sebelumnya telah dibuat hubungan input-output fisik usahatani kedelai. Nilai-nilai yang ada dalam input-output fisik usahatani kedelai merupakan cerminan dari tingkat teknologi yang digunakan pada usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Jumlah fisik input-output usahatani kedelai per hektar. Setelah pembuatan hubungan input-output fisik usahatani kedelai selanjutnya adalah membuat tabel harga privat (harga aktual) untuk setiap input yang digunakan serta output yang dihasilkan. Harga-harga yang digunakan sesuai dengan waktu penelitian dilakukan. Harga privat untuk kegiatan usahatani kedelai disajikan pada Lampiran 7. Harga-harga privat setiap input yang digunakan serta output yang dihasilkan merupakan harga aktual pada saat penelitian dan hasil dari wawancara dengan petani serta informasi dari para ahli setempat. Harga privat input tradabel seperti pupuk urea sebesar Rp. 1.736,19 per kilogram, SP-36 sebesar Rp. 2.300,00 per kilogram dan NPK sebesar Rp. 2.783,74. Harga privat untuk faktor domestik seperti benih sebesar Rp. 7.032,52 input benih termasuk ke dalam faktor domestik dikarenakan untuk benih kedelai di tingkat petani tidak di perdagangkan secara internasional begitu juga dengan input pupuk kandang. Untuk input tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja pria dan wanita karena curahan tenaga dan jenis pekerjaannya berbeda

serta upah yang dibayarkan oleh petani berbeda antara pria dan wanita. Untuk upah tenaga kerja pria sebesar Rp. 78.032,52 per hari dengan jumlah jam kerja per hari selama delapan jam. Sedangkan untuk upah tenaga kerja wanita sebesar Rp. 62.686,80 per hari dengan jumlah jam kerja selama tujuh jam per hari. Harga kedelai di tingkat petani adalah sebesar Rp. 6.585,83 per kilogram.

Selanjutnya dalam alur analisis PAM, setelah membuat tabel harga privat adalah membuat bujet privat. Pembuatan tabel bujet privat yaitu dengan mengalikan jumlah fisik yang disajikan pada input-output dengan nilai-nilai pada tabel harga privat. Lampiran 7 menyajikan hasil perkalian antara jumlah fisik input-output dan harga privat. Berdasarkan tabel bujet privat, usahatani kedelai mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 9.500.615,31 per hektar per musim tanam. Jika dilihat dari persentase kontribusi biaya input terhadap total biaya usahatani kedelai, dapat dilihat bahwa komponen biaya faktor domestik sangat dominan terhadap total biaya usahatani kedelai yaitu sebesar 90,05 persen.

Pendapatan dan Biaya Sosial

Penentuan harga sosial dilakukan dengan cara pendugaan (*approximation*), pendugaan harga sosial input-output usahatani kedelai telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Harga sosial untuk barang-barang tradabel adalah harga internasional untuk barang sejenis yang merupakan ukuran *social opportunity cost* terbaik bagi barang-barang tersebut.

Komoditas kedelai, pupuk SP-36, pestisida dan NPK merupakan barang yang diimpor, harga impor tersebut menunjukkan *opportunity cost* untuk menghasilkan tambahan satu unit produk untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Sedangkan untuk pupuk urea merupakan barang yang diekspor, sehingga harga ekspor barang tersebut menunjukkan *opportunity cost* satu unit tambahan produksi domestik untuk diekspor. Harga sosial untuk kegiatan usahatani kedelai disajikan pada Lampiran 8.

Harga sosial untuk input tradabel seperti pupuk urea diperoleh sebesar Rp. 4.744,29, SP-36 sebesar Rp. 4.214,67 dan pupuk NPK sebesar Rp. 6.764,08 per kilogram. Harga sosial output kedelai sebesar Rp. 7.471,40 per kilogram. Untuk nilai harga sosial input-input lain mengikuti harga aktual pada saat penelitian. Setelah diketahui nilai harga sosial, selanjutnya dibuat bujet sosial dengan mengalikan jumlah fisik input-output usahatani dengan harga-harga sosial. Berdasarkan hasil bujet sosial diperoleh pendapatan usahatani kedelai sebesar Rp. 10.778.112,59 per hektar per musim tanam.

Keunggulan Komparatif dan Kompetitif *Keunggulan Kompetitif*

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa untuk komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan diperoleh nilai koefisien PCR sebesar 1.15. Nilai koefisien PCR untuk komoditas kedelai >1 menunjukkan bahwa perusahaan usahatani kedelai

Tabel 2. Hasil Analisis Keuntungan Finansial dan Ekonomi, PCR dan DRCR Usahatani Kedelai (MK 2013)

Parameter	Nilai
1. Keuntungan Finansial (Rp/ha)	-1.305.019,54
2. Keuntungan Ekonomi (Rp/ha)	-1.110.972,95
3. PCR	1,15
4. DRCR	1,13

secara privat di pedesaan contoh Kabupaten Lamongan tidak mempunyai keunggulan kompetitif. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa, untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output kedelai pada harga privat diperlukan lebih dari satu dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Dapat juga dikatakan bahwa, untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat diperlukan korbanan lebih besar dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik.

Kondisi usahatani yang tidak memiliki keunggulan kompetitif yang menjadi salah satu sebab mengapa usahatani kedelai tidak berkembang dilapang. Saat ini petani menanam kedelai dikarenakan harga kedelai saat ini masih lebih baik dibandingkan dengan komoditas lain yang sering ditanam oleh petani seperti jagung dan kangkung. Sehingga apabila harga komoditas seperti jagung dan kangkung yang sering di jadikan tanaman musim kedua atau musim kering memiliki harganya kembali naik, maka petani akan beralih ketanaman tersebut. Hasil penelitian ini menguatkan kembali hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai daya saing kedelai yang menyatakan bahwa komoditas kedelai tidak memiliki keunggulan kompetitif (Rusastra *et al*, 2004). Kondisi ini salah satunya dapat disebabkan oleh

sistem usahatani yang digunakan di lokasi penelitian yang masih dilakukan secara tradisional. Sistem usatani kedelai jika dilakukan secara intensif dapat meningkatkan keunggulan kompetitif komoditas kedelai. Pada daerah Pasuruan Jawa Timur, usahatani kedelai memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi karena didukung oleh sistem usahatani intensif. Sistem usahatani kedelai secara intensif memiliki nilai keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan sistem usahatani konvensional (Mutiara *et al*, 2013). Penggunaan input yang tepat juga dapat membantu meningkatkan keunggulan kompetitif usahatani kedelai, artinya sistem usahatani yang efisien menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal tersebut terbukti dengan tingginya keunggulan kompetitif usahatani kedelai di negara Vietnam. Penggunaan input yang tepat menjadikan petani kedelai di negara Vietnam mendapatkan keunggulan kompetitif dan keuntungan yang tinggi dalam kegiatan usahatani kedelai (Viet Khai and Yabe, 2013).

Berdasarkan analisis biaya dan keuntungan secara finansial (privat) menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan tidak menguntungkan. Besarnya kerugian usahatani

kedelai secara privat sebesar Rp. 1.305.019,54/ha/musim.

Keunggulan Komparatif

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa usahatani kedelai di desa contoh Kabupaten tidak mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan oleh besaran nilai koefisien yaitu sebesar 1,13. Dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi Lamongan, Jawa Timur untuk menghasilkan satu-satuan output kedelai pada harga sosial diperlukan korbanan biaya sumberdaya domestik pada harga sosial lebih besar dari satu. Dengan kata lain, untuk menghemat satu-satuan devisa harus mengorbankan biaya imbalan sumberdaya domestik yang lebih besar. Dengan demikian untuk wilayah Kabupaten Lamongan secara ekonomi akan lebih menguntungkan mengimpor dibandingkan meningkatkan produksi domestik. Hasil ini menjadi salah satu penjelaras mengapa usahatani kedelai tidak dapat berkembang, bahkan mengalami penurunan secara tajam.

Hal ini menguatkan penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa komoditas kedelai tidak memiliki keunggulan komparatif (Rosegrant *et al.*, 1987; Simatupang, 1990; dan Rusastra, 1995). Pengusahaan usahatani kedelai di Jawa sudah mengalami kemunduran, hal itu diperlihatkan dengan tidak efisiennya usahatani kedelai di tiga provinsi di Jawa. Selain itu, tidak adanya terobosan baru dalam hal teknologi (varietas unggul) yang mampu meningkatkan produktivitas kedelai. Kinerja keunggulan komparatif kedelai di luar Jawa lebih baik

dibandingkan dengan di Jawa disebabkan oleh biaya ekonomi per unit *output* yang lebih rendah sekitar 45,00 persen.

Adapun hal lain yang menjadikan komoditas kedelai tidak memiliki keunggulan komparatif adalah kondisi lingkungan yang tidak mendukung (Hermanto *et al.*, 1993; Zakaria *et al.*, 2010). Kondisi iklim di Kabupaten Lamongan cocok untuk perkembangan tanaman kedelai, akan tetapi kondisi lahan tegalan yang tidak memiliki pengairan yang baik membuat potensi tersebut tidak termanfaatkan dengan baik. Sebagai contoh, komoditas kedelai di daerah Jember memiliki keunggulan komparatif karena didukung oleh lingkungan yang baik seperti kondisi tanah dan iklim yang sesuai serta pengairan yang dikelola dengan baik (Hermanto *et al.*, 1993). Begitu juga dengan perusahaan usahatani kedelai di lahan sawah irigasi dan tadah hujan, hasilnya lebih baik jika dibandingkan dengan lahan tegalan (Zakaria *et al.*, 2010). Hasil yang lebih baik ditunjukkan dengan tingginya nilai keuntungan yang diperoleh petani di lahan sawah irigasi dan tadah hujan jika dibandingkan dengan lahan tegalan. Selain itu nilai DRCCR untuk usahatani kedelai nilainya berturut-turut lebih kecil dari petani dengan lahan sawah irigasi, tadah hujan dan tegalan, artinya dengan kondisi lahan dan iklim yang sesuai serta dibantu dengan tatakelola pengairan yang baik dapat meningkatkan keunggulan komparatif komoditas kedelai, karena semakin nilai DRCCR < 1 berarti sistem usahatani kedelai semakin efisien dan

mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi.

Sementara itu, analisis biaya dan keuntungan secara sosial atau ekonomi menunjukkan bahwa perusahaan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan secara ekonomi tidak menguntungkan. Besarnya kerugian usahatani kedelai secara sosial di Lamongan sebesar Rp 1.110.972,95/ha/musim. Dari Tabel 2 terlihat bahwa besarnya kerugian pada keuntungan privat usahatani kedelai di desa contoh Lamongan lebih tinggi dari keuntungan ekonominya. Hal ini merupakan indikasi bahwa harga input yang dibayar petani lebih tinggi dan atau harga output yang diterima oleh petani lebih rendah dari harga sosial.

Kebijakan Intensif

Ukuran dampak divergensi dan kebijakan pemerintah dalam Matrix PAM adalah transfer output, transfer input, transfer faktor dan transfer bersih. Ukuran relatif ditunjukkan oleh analisis koefisien proteksi output nominal atau *nominal protection coefficient on output* (NPCO), koefisien proteksi input nominal atau *nominal protection coefficient on input* (NPCI), koefisien proteksi efektif atau *effectif protection coefficient* (EPC). Koefisien profitabilitas atau *profitability coefficient* (PC) dan rasio subsidi bagi produsen atau *subsidy ratio to producer* (SRP).

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input

Kebijakan insentif yang terdapat pada input *tradable* ditunjukkan oleh nilai transfer input (IT), NPCI dan Transfer

Faktor (TF). Bentuk kebijakan pada input *tradable* faktor dapat berupa kebijakan perdagangan serta subsidi dan pajak, sedangkan bentuk divergensi lainnya dapat disebabkan adanya distorsi pasar. Transfer input menunjukkan selisih antara biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga privat dengan biaya input yang dapat diperdagangkan pada harga sosial. Nilai Transfer Input yang positif menunjukkan adanya kebijakan subsidi negatif atau pajak pada unsur input *tradable* yang mengurangi tingkat keuntungan produsen atau dengan kata lain produsen tidak mendapat insentif. Kerugian yang dialami oleh produsen disebabkan adanya distorsi pasar. Sedangkan, transfer input yang bernilai negatif menunjukkan adanya kebijakan subsidi pada input, karena subsidi pada harga input akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk input pada tingkat aktual atau privat lebih rendah daripada tingkat harga sosial. Hal itu menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pada input *tradable* akan menguntungkan produsen domestik.

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 transfer input bernilai negatif menunjukkan adanya kebijakan subsidi pada input. Kebijakan subsidi menyebabkan biaya input yang dikeluarkan oleh petani lebih rendah daripada tingkat harga sosial. Petani kedelai di Kabupaten Lamongan membayar input produksi lebih rendah sebesar Rp. 1.246.696,03 per hektar per musim tanam dibandingkan harga sosialnya. Transfer negatif ini berasal dari biaya pupuk, harga pupuk ditingkat petani yang rendah dapat mendukung

Tabel 3. Nilai Koefisien PAM dari Usahatani Kedelai di Lokasi Penelitian, MK 2013

Parameter Koefisien	Nilai
1. Output Transfer	-1.277.497,28
2. Input Transfer	-1.246.696,03
3. Factor Transfer	163.245,34
4. Net Transfer	-2.415.992,49
5. Private Cost Ratio (PCR)	1,15
6. Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)	1,13
7. Nominal Protection Coefficient (NPC)	
a. On Tradeable Outputs (NPCO)	0,88
b. On Tradeable Inputs (NPCI)	0,46
8. Effective Protection Coefficient (EPC)	1,00
9. Probability Coicient (PC)	1,17
10. Subsidy Ratio to Producers (SRP)	-0,22

untuk pengembangan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Kebijakan subsidi pada input *tradable* ini membantu mengurangi kerugian yang dialami oleh petani. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan usahatani kedelai kebijakan subsidi masih diperlukan oleh petani. Apabila kebijakan subsidi terhadap input dihapus atau dikurangi oleh pemerintah maka kerugian yang dialami oleh petani akan lebih besar. Akan tetapi, berdasarkan Firdaus *et al*, 2011 menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia lebih menguntungkan petani yang memiliki skala usahatani besar yang tidak membutuhkan subsidi dan memicu penggunaan pupuk melebihi dosis yang dianjurkan sehingga berdampak pada rusaknya kesuburan tanah. Menurunnya kesuburan tanah berdampak pada berkurangnya hasil panen yang diperoleh petani. Berdasarkan hal tersebut, sebaiknya subsidi pemerintah untuk pupuk dikurangi atau dialihkan pada pembangunan infra-

struktur pertanian seperti irigasi dan jalan desa yang memiliki dampak yang lebih baik jika dibandingkan dengan kebijakan subsidi pupuk. Pada usahatani kedelai, kebijakan subsidi input masih sangat diperlukan dalam upaya mendorong perkembangan usahatani kedelai. Kebijakan subsidi input terbukti mengurangi kerugian petani kedelai jika dibandingkan dengan harga sosialnya.

Koefisien proteksi input nominal (NPCI) sebagai indikasi transfer input yang merupakan rasio antara biaya input *tradable* yang dihitung berdasar harga privat dengan biaya input *tradable* yang dihitung pada harga sosial. Nilai NPCI menunjukkan tingkat proteksi atau distorsi yang dibebankan pemerintah pada input *tradable* bila dibandingkan tanpa ada kebijakan. Nilai NPCI lebih besar dari satu ($NPCI > 1$) menunjukkan adanya kebijakan proteksi terhadap produsen input *tradable* selain terdapat pajak pada input tersebut, sedangkan sektor yang menggunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya biaya

produksi yang dikeluarkan. Sedangkan jika nilai NPCI lebih kecil dari satu ($NPCI < 1$) maka menunjukkan adanya subsidi atas input tersebut.

Transfer input untuk jenis pupuk Urea, SP-36, dan NPK petani memberikan transfer negatif dan nilai koefisien NPCI < 1 , hal ini berarti bahwa ada kebijakan subsidi yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pupuk. Untuk semua jenis pupuk yang digunakan, petani memberikan transfer negatif dan nilai koefisien NPCI < 1 , artinya bahwa produsen pupuk memberikan transfer kepada petani untuk semua jenis pupuk. Secara umum, berdasarkan Tabel 3 nilai koefisien NPCI untuk seluruh input sistem usahatani kedelai menunjukkan nilai NPCI < 1 atau 0,46, hal ini berarti pemerintah melakukan kebijakan subsidi terhadap input sistem usahatani kedelai.

Selain penggunaan input *tradable*, petani juga menggunakan input yang tidak diperdagangkan atau *non tradable*. Untuk mengukur transfer yang diterima oleh petani untuk membayar faktor-faktor yang tidak diperdagangkan dapat dilihat dengan membandingkan perbedaan harga privat dengan harga sosialnya atau disebut dengan Transfer Faktor. Nilai transfer faktor lebih besar dari nol ($FT > 0$) mengandung arti bahwa ada transfer dari petani produsen kepada produsen input *non tradable*. Nilai transfer faktor usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan sebesar Rp. 163.245,34. Nilai ini menunjukkan bahwa harga input *non tradable* yang dikeluarkan oleh petani produsen pada tingkat harga privat lebih tinggi dibandingkan dengan biaya input *non tradable* yang dikeluarkan pada

harga sosial. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah yang melindungi produsen input domestik, misalnya melalui subsidi yang diberikan. Produsen input mendapatkan tambahan keuntungan sebesar Rp. 163.245,34 per hektar per musim tanam dari usahatani kedelai dilakukan oleh petani.

Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Campur tangan pemerintah atau adanya kebijakan insentif dalam output dapat dilihat dari besarnya nilai transfer output (OT) dan NPCO. Bentuk campur tangan pemerintah tersebut adalah kebijakan perdagangan yang berupa pajak ekspor, tarif impor serta kebijakan subsidi dan pajak. Transfer output merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasar harga sosial. Koefisien proteksi output nominal (NPCO) merupakan indikasi dari transfer output yang ditunjukkan oleh rasio antara penerimaan yang dihitung berdasar harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasar harga sosial.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 diperoleh hasil transfer output (OT) dan NPCO untuk usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Hasil analisis menunjukkan untuk usahatani kedelai nilai OT yang negatif dan nilai koefisien NPCO < 1 . Besarnya nilai koefisien NPCO untuk kedelai sebesar 0,88, artinya petani kedelai menerima harga 22,00 persen lebih rendah dari yang seharusnya. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kebijakan atau intervensi pemerintah terhadap output kedelai lebih

menguntungkan konsumen, karena konsumen membeli output kedelai dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya. Artinya, terdapat pengalihan surplus dari produsen ke konsumen.

Kerugian yang dialami oleh petani kedelai per hektar per musim tanam dapat dilihat dari nilai TO pada Tabel 3. Berdasarkan nilai TO tersebut kerugian yang dialami oleh petani sebesar Rp. 1.277.497,28/ha/musim. Hal ini terjadi dikarenakan harga sosial kedelai yang diterima oleh petani lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang diterima oleh petani. Harga sosial kedelai di tingkat petani diperhitungkan berdasarkan harga kedelai impor yang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai domestik dengan kualitas yang sama. Rendahnya harga kedelai yang ditawarkan oleh petani dapat menjadi suatu keunggulan dalam menghadapi masuknya kedelai impor di pasar. Tingginya nilai distorsi penerimaan output yang bernilai negatif, dikarenakan rendahnya kualitas kedelai yang dihasilkan oleh petani yang diakibatkan oleh kurangnya ketersediaan air untuk tanaman kedelai dan sistem usahatani yang diterapkan masih konvensional.

Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input-Output

Kebijakan input dan output secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai *Net Transfer* (NT), *Effectif Protection Coefficient* (EPC), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP). Hasil perhitungan indikator dampak kebijakan input-output

pada sistem usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan dapat dilihat pada Tabel 3.

Transfer bersih (NT) merupakan selisih antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima oleh produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai transfer bersih lebih dari nol ($NT > 0$) menunjukkan bahwa adanya tambahan surplus produsen yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang diterapkan pada input dan output. Transfer bersih (NT) juga menggambarkan apakah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah menguntungkan atau merugikan petani kedelai di Kabupaten Lamongan. Hasil analisis transfer bersih (NT) untuk komoditas kedelai di desa contoh Kabupaten Lamongan diperoleh nilai NT negatif. Nilai NT negatif dapat diartikan bahwa adanya kebijakan pemerintah atau distorsi pasar pada input (*tradable input* dan *domestic factor*) dan output secara keseluruhan yang merugikan petani kedelai. Nilai transfer bersih usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan sebesar negatif Rp. 2.415.992,49 per hektar per musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa belum terlihatnya insentif ekonomi yang diterima petani, sehingga program pengembangan produksi kedelai di lokasi penelitian kurang berjalan dengan baik.

Nilai EPC merupakan indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap *input-output tradable*. Nilai ini menunjukkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi atau menghambat produksi domestik. Nilai EPC lebih besar dari satu ($EPC > 1$), menunjukkan bahwa kebijakan

pemerintah yang diterapkan saat ini bersifat melindungi produksi domestik. Semakin besar nilai EPC, maka semakin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas pertanian domestik.

Besarnya nilai koefisien EPC untuk komoditas kedelai diperoleh nilai koefisien EPC=1. Nilai koefisien EPC sistem usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan sebesar 1.00. Nilai koefisien EPC tersebut mengindikasikan tidak adanya perlindungan atau proteksi pemerintah terhadap produsen atau petani kedelai. Bahkan petani harus mensubsidi produsen input dan konsumen kedelai, karena nilai tambah yang dinikmati petani kedelai lebih kecil dari nilai tambah secara sosial. Kebijakan pemerintah terhadap input-output menghambat petani kedelai dalam menghasilkan kedelai domestik. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya kebijakan harga dasar penjualan yang diterapkan oleh pemerintah karena tidak adanya badan yang secara khusus membeli kedelai dari petani dengan harga dasar yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Nilai koefisien keuntungan (PC) menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani dengan adanya intervensi atau distorsi yang dilakukan oleh pemerintah. Indikator koefisien keuntungan (PC) merupakan perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya. Nilai koefisien keuntungan lebih besar dari nol ($PC > 0$), menunjukkan bahwa secara keseluruhan kebijakan pemerintah memberikan insentif kepada produsen, demikian juga sebaliknya. Besarnya nilai koefisien PC

dilokasi penelitian adalah positif lebih besar dari 1. Artinya kebijakan pemerintah atau distorsi pasar yang ada pada usahatani kedelai memberikan insentif kepada petani, karena petani memperoleh keuntungan jauh lebih tinggi dari seharusnya.

Koefisien nilai SRP merupakan indikator yang menunjukkan proporsi penerimaan pada harga sosial yang diperlukan apabila subsidi atau pajak digunakan sebagai pengganti kebijakan. Nilai koefisien SRP juga menunjukkan tingkat penambahan dan pengurangan penerimaan atas perusahaan suatu komoditas karena adanya kebijakan pemerintah. Apabila nilai $SRP > 0$ menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah mendukung atau menguntungkan usahatani suatu komoditas karena biaya yang diinvestasikan petani lebih besar daripada nilai tambah keuntungan yang diterima petani.

Besarnya nilai koefisien SRP pada komoditas kedelai dilokasi penelitian sebesar -0,22, artinya secara umum kebijakan pemerintah yang ada memberikan dampak yang merugikan petani kedelai. Petani kedelai menerima subsidi negatif atau mereka harus membayar pajak, dibandingkan jika tidak ada kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah berpengaruh negatif terhadap struktur biaya produksi, biaya yang dikeluarkan oleh petani lebih besar dari pada nilai tambah keuntungan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan dampak divergensi kebijakan pemerintah terhadap input-output usahatani kedelai, menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah saat ini

merugikan perusahaan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kedelai lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini menjadi salah satu sebab mengapa produksi kedelai domestik tidak berkembang, kurangnya insentif yang diterima petani membuat usahatani kedelai kurang diminati. Kebijakan subsidi pupuk perlu dicermati kembali, apakah sudah memberikan hasil yang baik atau tidak terhadap usahatani kedelai. Harga kedelai yang stabil dan tepat menjadi pertimbangan petani dalam mengusahakan usahatani kedelai. Kebijakan tarif impor kedelai sebesar nol persen (0 persen) perlu dikaji kembali dalam upaya meningkatkan produksi kedelai domestik.

Sensitivitas Terhadap Produktivitas dan Harga

Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengamati perubahan terhadap harga output dan komponen biaya dalam usahatani kedelai. Analisis sensitivitas perlu dilakukan dikarenakan matriks analisis kebijakan (PAM) memiliki keterbatasan. Analisis PAM yang bersifat statis tidak dapat menggambarkan situasi ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi setiap perubahan ekonomi yang bersifat dinamis diperlukan simulasi kebijakan pemerintah. Dengan menggunakan simulasi perubahan terhadap harga output dan komponen biaya usahatani kedelai, kita dapat mengetahui persentase perubahan tersebut yang dapat mempengaruhi

keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani kedelai.

Dalam perusahaan kedelai terdapat beberapa indikator yang secara signifikan berpengaruh terhadap struktur biaya dan penerimaan, yaitu perubahan harga pupuk, dan harga kedelai serta gabungan dari keduanya. Perubahan yang terjadi pada penurunan harga pupuk, bibit, suku bunga dan peningkatan harga kedelai secara langsung berpengaruh terhadap perubahan keuntungan yang diterima oleh petani dan daya saing kedelai. Oleh karena itu, analisis sensitivitas diperlukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar persentase perubahan terhadap indikator-indikator daya saing yang secara signifikan berpengaruh terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif sistem usahatani kedelai.

Skenario perubahan terhadap input dan output usahatani yang akan dilakukan berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu dan aturan pemerintah yang telah ditetapkan. Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai komoditas kedelai perubahan terhadap harga output, tarif impor, suku bunga dan subsidi pupuk. Oleh karena itu pada penelitian ini skenario yang akan dipakai terdiri dari skenario perubahan kebijakan tunggal dan perubahan kebijakan kombinasi, skenario perubahan kebijakan tunggal sebagai berikut:

1. Peningkatan harga kedelai di tingkat petani sebesar 13,00 dan 15,00 persen.
2. Peningkatan suku bunga sebesar 10,00 persen.
3. Peningkatan tarif impor sebesar 5,00 persen.

4. Peningkatan Harga pupuk sebesar 40,00 persen.
5. Peningkatan nilai tukar rupiah sebesar 20,00 persen, 27,00 persen dan 39,00 persen.

Sedangkan untuk skenario perubahan kebijakan kombinasi yang akan dilakukan, sebagai berikut:

1. Peningkatan Harga kedelai sebesar 20,00 persen dan tarif impor sebesar 20,00 persen.
2. Peningkatan Harga kedelai sebesar 10,00 persen dan suku bunga 10,00 persen.
3. Penghapusan tarif impor, peningkatan harga kedelai 10,00 persen, peningkatan suku bunga 10,00 persen dan subsidi pupuk 20,00 persen.

Dampak Perubahan Kebijakan Terhadap Daya Saing Kedelai

Analisis sensitivitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat kondisi daya saing sistem usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan jika terjadi perubahan-perubahan baik tingkat harga, maupun kebijakan pemerintah. Pemilihan skenario perubahan kebijakan dilakukan berdasarkan literatur penelitian terdahulu dan perubahan kondisi kebijakan pemerintah yang ada. Adanya analisis sensitivitas, diharapkan dapat membantu memberikan informasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing kedelai domestik dengan melakukan simulasi perubahan terhadap kebijakan pemerintah. Disamping itu, selain untuk meningkatkan daya saing komoditas kedelai domestik, analisis sensitivitas juga dapat membantu untuk memberikan informasi mengenai perubahan kebijakan

pemerintah yang dapat mendorong efisiensi dalam usahatani kedelai domestik. Dengan meningkatnya efisiensi dalam sistem usahatani kedelai dapat berdampak pada peningkatan daya saing kedelai domestik.

Pemilihan skenario analisis sensitivitas pada Lampiran 9 berdasarkan kebijakan pemerintah dan kondisi ekonomi yang ada. Skenario yang dipilih yaitu perubahan harga kedelai, depresiasi nilai tukar rupiah, tarif impor kedelai, suku bunga dan harga pupuk subsidi. Perubahan harga output kedelai mempengaruhi daya saing kedelai domestik dengan persentase yang beragam. Peningkatan harga kedelai domestik sebesar 10,00 persen dan 20,00 persen meningkatkan efisiensi sistem usahatani kedelai (Kumenaung, 2002). Berdasarkan penelitian tersebut kenaikan harga kedelai sebesar 10,00 persen dan 20,00 persen membantu meningkatkan produktivitas kedelai, oleh karena itu pada penelitian ini digunakan skenario perubahan kenaikan harga kedelai sebesar 10,00 persen dan 20,00 persen. Skenario kenaikan harga kedelai domestik sebesar 13,00 persen dilakukan berdasarkan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendag No. 23 Tahun 2013, yang menyebutkan bahwa harga dasar kedelai di tingkat petani sebesar Rp. 7.500 sedangkan kondisi aktual dilapang rata-rata harga kedelai di tingkat petani sebesar Rp. 6.585,83. Skenario kenaikan harga kedelai sebesar 15,00 persen dilakukan sebagai alternatif kebijakan apabila kenaikan harga sebesar 20,00 persen memberikan dampak berkurangnya surplus konsumen.

Berdasarkan hasil pada Lampiran 9 menunjukkan bahwa perubahan terhadap harga output kedelai berdampak terhadap daya saing sistem usahatani kedelai. Pada saat harga kedelai naik sebesar 15,00 persen meningkatkan keunggulan kompetitif sistem usahatani kedelai sebesar 0,99. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan harga output sangat berpengaruh terhadap peningkatan daya saing sistem usahatani kedelai. Hal tersebut terlihat dari semakin kecilnya nilai PCR sistem usahatani kedelai saat dilakukan perubahan harga output kedelai domestik. Artinya kenaikan harga output kedelai domestik membantu meningkatkan keunggulan kompetitif kedelai domestik terhadap kedelai impor.

Harga kedelai aktual saat ini di tingkat petani memang menjadi keluhan bagi petani kedelai di lokasi penelitian. Petani menganggap harga kedelai masih sangat murah dan perlu ditingkatkan agar para petani kembali bergairah untuk menanam kedelai. Harga kedelai yang diinginkan oleh petani yaitu sebesar 150,00 persen dari harga gabah. Akan tetapi hal tersebut masih jauh dari harapan, dikarenakan kebijakan saat ini mengenai harga dasar kedelai di tingkat petani belum berjalan dengan baik karena tidak adanya badan khusus yang secara konsisten menampung produksi kedelai petani dan membeli harga sesuai harga dasar yang telah direkomendasikan oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah mengenai harga dasar kedelai hanya sebatas rekomendasi bagi para pedagang dan tidak terlalu mengikat, sehingga pelaksanaan aktual dilapang tidak sesuai

dengan harapan yang ingin dicapai oleh rencana pemerintah.

Kebijakan lain yang mempengaruhi tingkat daya saing sistem usahatani kedelai yaitu nilai tukar rupiah. Adanya perdagangan bebas antar negara dan kebijakan nilai tukar mengambang yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia membuat mekanisme nilai tukar bergantung pada kondisi pasar uang yang dinamis. Perubahan nilai tukar merupakan perubahan yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Pemerintah tidak dapat mengontrol perubahan tersebut karena telah diserahkan seluruhnya pada mekanisme pasar. Persentase perubahan nilai tukar rupiah berdasarkan fluktuasi nilai tukar rupiah yang terjadi, kondisi pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat juga mempengaruhi nilai tukar rupiah. Skenario perubahan nilai tukar yang dilakukan yaitu depresiasi nilai tukar sebesar 20,00 persen, 27,00 persen dan 39,00 persen. Kondisi ekonomi Indonesia yang mengalami pelambatan pertumbuhan memicu depresiasi nilai tukar terhadap dolar amerika dan belum adanya tanda-tanda penguatan perekonomian. Sehingga dilakukan skenario kondisi nilai tukar yang terus mengalami depresiasi.

Pada Lampiran 9 menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 20,00 persen, 27,00 persen dan 39,00 persen meningkatkan keunggulan komparatif kedelai domestik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai $DRCR < 1$. Nilai koefisien DRCR untuk depresiasi nilai tukar sebesar 20,00 persen, 27,00 persen dan 39,00 persen berturut-turut sebesar 0,96; 0,91 dan 0,84. Depresiasi terhadap

nilai tukar rupiah membuat harga kedelai impor lebih mahal jika dibandingkan dengan kedelai domestik. Hal ini menunjukkan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar 20,00 persen, 27,00 persen dan 39,00 persen membuat sistem usahatani kedelai semakin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi. Selain itu, depresiasi nilai tukar rupiah dapat menghemat jumlah sumberdaya domestik yang digunakan untuk menghasilkan satu unit devisa.

Kebijakan selanjutnya yang pernah dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap komoditas kedelai yaitu pengenaan tarif terhadap kedelai impor. Pengenaan tarif itu sendiri bertujuan untuk melindungi produsen kedelai domestik. Akan tetapi sejak tahun 2013 tarif yang diberlakukan untuk kedelai impor diturunkan menjadi nol persen. Sebelum diturunkannya tarif impor menjadi nol persen, tarif yang pernah diberlakukan yaitu sebesar 5,00 persen. Naiknya tarif kedelai impor sebesar 20,00 persen dan 30,00 persen dapat meningkatkan efisiensi sistem usahatani kedelai domestik (Kemenaung, 2002; Handayani, 2007). Naiknya harga kedelai dunia dan kurangnya pasokan kedelai domestik membuat harga kedelai di pasar tidak terkendali, sehingga untuk menstabilkan harga kedelai pemerintah menurunkan tarif kedelai impor sebesar nol persen. Diharapkan pada masa yang akan datang, pemerintah akan menaikkan kembali tarif kedelai impor agar dapat melindungi produsen kedelai domestik.

Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa penerapan tarif kedelai impor

sebesar 5,00 persen belum dapat meningkatkan keunggulan kompetitif maupun komparatif kedelai domestik. Artinya sistem usahatani kedelai domestik tidak efisien dan belum dapat menghemat penggunaan jumlah sumberdaya domestik. Kebijakan penerapan tarif terhadap kedelai impor saat ini belum membantu petani dalam bersaing dengan kedelai impor. Kebijakan pengenaan tarif kedelai impor diperlukan untuk melindungi produsen kedelai domestik agar dapat bertahan dari persaingan dengan kedelai impor.

Suku bunga merupakan komponen kebijakan pemerintah yang mempengaruhi biaya pengembalian petani terhadap pinjaman yang mereka ajukan. Kondisi responden di lokasi penelitian umumnya meminjam modal usahatani dari kelompok tani. Pengelolaan kredit usahatani di tingkat petani menerapkan suku bunga yang rendah, akan tetapi modal yang di miliki Gapoktan untuk menyalurkan kredit usahatani berasal dari Bank BRI. Kondisi suku bunga secara tidak langsung mempengaruhi tingkat peminjaman modal usahatani. Peningkatan suku bunga sebesar 10,00 persen berdampak pada semakin turunnya daya saing komparatif kedelai domestik terhadap kedelai impor yang sebelumnya nilai koefisien PCR sebesar 1,15 menjadi 1,18.

Kebijakan selanjutnya yaitu mengenai subsidi pupuk, sebelumnya pemerintah pernah membuat kebijakan mengurangi subsidi terhadap pupuk. Pada kondisi saat ini, dengan kebijakan pemerintahan yang cenderung mengurangi kebijakan subsidi terhadap

masyarakat dan mengalihkannya pada sektor infrastruktur, sehingga terdapat kemungkinan adanya kebijakan dalam mengurangi subsidi pupuk. Kebijakan peningkatan harga pupuk sebesar 40 persen membuat petani kedelai semakin tidak berdaya saing. Kebijakan ini merugikan petani dan akan membuat produksi kedelai nasional terus turun karena usahataniya merugi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan peningkatan harga pupuk sebesar 40,00 persen mengakibatkan surplus konsumen menurun dan permintaan kedelai menurun karena naiknya harga kedelai domestik (Kemenaung, 2002). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan subsidi masih diperlukan oleh petani kedelai.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada Lampiran 9 menunjukkan bahwa perubahan harga output kedelai domestik sebesar 15,00 persen, depresiasi nilai tukar dan upaya peningkatan produksi dapat dikatakan efisien karena dapat meningkatkan daya saing kedelai domestik secara komparatif dan kompetitif. Sedangkan kebijakan menaikkan suku bunga dan pengurangan subsidi pupuk merugikan petani kedelai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan subsidi pupuk dan subsidi suku bunga masih diperlukan untuk menjaga daya saing kedelai domestik. Sehingga berdasarkan hasil tersebut, apabila pemerintah ingin meningkatkan daya saing kedelai domestik diperlukan kebijakan-kebijakan tersebut dan memastikan dapat diaplikasikan dilapang dengan baik. Pengawasan dan pelaksanaan dengan sistem yang baik perlu dibuat oleh

pemerintah agar kebijakan yang dikeluarkan benar-benar bermanfaat dan dapat dirasakan langsung oleh petani.

Sebelumnya telah dilakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan kebijakan tunggal pemerintah. Pada Lampiran 10 dilakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan gabungan kebijakan pemerintah. Kondisi ekonomi yang dinamis terkadang terjadi perubahan yang lebih kompleks, tidak hanya satu kebijakan saja, terkadang beberapa kebijakan dapat berubah sesuai dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi. Analisis sensitivitas gabungan ini dilakukan agar dapat mengantisipasi perubahan kebijakan karena kondisi yang lebih kompleks sesuai dengan keadaan sebenarnya. Analisis sensitivitas gabungan mencakup perubahan harga kedelai domestik, tarif impor kedelai, suku bunga, nilai tukar, subsidi, dan upah tenaga kerja petani.

Skenario analisis sensitivitas gabungan pertama adalah naiknya harga kedelai domestik sebesar 20,00 persen dan tarif impor kedelai sebesar 20,00 persen. Kebijakan pemerintah tersebut berdampak efisien terhadap daya saing kedelai domestik. Peningkatan harga kedelai domestik dan penetapan tarif impor kedelai sebesar 20,00 persen dapat meningkatkan daya saing kedelai domestik baik secara kompetitif maupun komparatif. Meningkatnya daya saing kedelai domestik dapat dilihat dari nilai koefisien PCR dan DRCC < 1 . Nilai koefisien PCR dan DRCC menunjukkan bahwa, kedelai domestik memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif karena dapat menghemat sumber daya yang dikeluarkan untuk meng-

hasilkan satu unit devisa serta mampu membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Kebijakan peningkatan harga kedelai domestik memang perlu dilakukan, karena pada kondisi saat ini harga kedelai di tingkat petani masih belum dapat memberikan insentif yang menguntungkan bagi petani. Rendahnya insentif yang diperoleh petani kedelai menjadi salah satu penyebab mengapa usahatani kedelai di lokasi penelitian kurang berkembang. Peningkatan harga kedelai domestik sebesar 20,00 persen dan penetapan tarif impor kedelai sebesar 20,00 persen berdampak pada meningkatnya luas panen, produksi kedelai dan harga riil kedelai domestik (Handayani, 2007).

Dampak kebijakan kenaikan harga kedelai sebesar 10,00 persen dan suku bunga sebesar 10,00 persen dapat dikatakan tidak efisien. Hal tersebut terlihat dari nilai koefisien PCR dan DRCCR pada Lampiran 10. Penerapan kebijakan peningkatan harga kedelai domestik sebesar 10,00 persen dan suku bunga sebesar 10,00 persen menghasilkan nilai koefisien PCR dan DRCCR > 1. Berdasarkan nilai koefisien PCR dan DRCCR, kebijakan tersebut belum efisien karena belum dapat meningkatkan daya saing kedelai domestik. Kombinasi kebijakan tersebut tidak efisien karena dengan peningkatan harga kedelai domestik diharapkan meningkatkan keuntungan usahatani kedelai, tetapi disisi lain dengan peningkatan suku bunga justru menurunkan keuntungan. Sehingga dampak kebijakan peningkatan harga kedelai domestik dibarengi dengan meningkatnya nilai suku bunga, membuat

kondisi daya saing sistem usahatani kedelai domestik tidak berubah dan tetap tidak berdayasaing dengan kedelai impor.

Kombinasi kebijakan tarif impor sebesar nol persen, harga kedelai domestik naik sebesar 10,00 persen, suku bunga naik sebesar 10,00 persen dan harga pupuk sebesar 20,00 persen dapat dikatakan tidak efisien. Peningkatan harga kedelai domestik meningkatkan pendapatan yang diterima oleh petani kedelai. Akan tetapi, naiknya suku bunga dan harga pupuk ikut meningkatkan biaya input usahatani. Sehingga peningkatan harga kedelai domestik tidak berdampak signifikan terhadap usahatani kedelai. Kebijakan tarif impor kedelai sebesar nol persen membuat kedelai domestik tidak berdayasaing karena kondisi usahatani kedelai domestik yang masih tradisional dan tidak efisien. Adanya penerapan tarif impor nol persen membuat harga kedelai impor lebih murah dibandingkan kedelai domestik dan pasokannya dapat memenuhi kebutuhan kedelai nasional. Kombinasi kebijakan ini merugikan petani karena peningkatan harga kedelai domestik tidak sebanding dengan biaya yang harus ditanggung oleh petani. Kondisi kebijakan ini tidak mendukung tujuan pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan produksi kedelai domestik dan menjadikannya sebagai substitusi kedelai impor.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Pengusahaan komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan tidak menguntungkan dan tidak efisien baik

secara finansial (Privat) maupun ekonomi (Sosial).

2. Berdasarkan indikator daya saing yaitu PCR dan DRCCR, menunjukkan bahwa sistem usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan tidak memiliki daya saing.
3. Berdasarkan indikator transfer input, menunjukkan bahwa pemerintah melakukan kebijakan subsidi terhadap input pupuk yang digunakan oleh petani kedelai. Sedangkan berdasarkan indikator transfer output menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap harga output kedelai lebih menguntungkan konsumen, karena konsumen menerima harga lebih rendah dari harga sebenarnya.
4. Berdasarkan indikator dampak divergensi kebijakan pemerintah terhadap input-output usahatani kedelai menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah yang ada merugikan pengusahaan usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh petani kedelai lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperolehnya.

Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan setelah dilakukan penelitian ini yaitu mencari sumber-sumber pertumbuhan produktivitas yang dapat dilakukan. Sumber-sumber pertumbuhan produktivitas dan kebijakan yang relevan dan dapat diaplikasikan di lapang yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa secara finansial (Privat) yaitu dengan kondisi teknologi aktual dilapang, usahatani kedelai tidak

menguntungkan sehingga perlunya perbaikan teknologi dan peningkatan efisiensi teknis dapat dilakukan melalui program PTT dan saat ini menjadi GP-PTT, optimalisasi lahan melalui tumpang sari, misal: sawit dan kedelai, dan PAT.

2. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kebijakan pemerintah terhadap petani kedelai cukup merugikan, dan justru lebih menguntungkan konsumen. Sehingga berdasarkan hal tersebut diperlukan kebijakan insentif baik dari segi harga input maupun harga output yang dapat memacu partisipasi petani kedelai di Kabupaten Lamongan.
3. Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan dengan pengukuran daya saing kedelai diharapkan dapat menganalisis efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing usahatani kedelai di Kabupaten Lamongan dan mencari sumber-sumber pertumbuhan dayasaing kedelai domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar K.Z., Wahyuding K.S dan Reni Kustiari. 2010. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 28 No.1, Mei 2010: 21-37.
- Coelli, T.J., D.S.P. Rao and G.E. Battese. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*, Kluwer-Nijhoff, Boston.
- Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*.

- Terjemahan. Edisi Kedua. UI-Press dan John Hopkins, Jakarta.
- Handayani, Dian. 2007. Simulasi Kebijakan Daya Saing Kedelai Lokal Pada Pasar Domestik. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Hermanto, A. Zulham, and S.H. Suhartini. 1993. Local Comparative Advantage of Soybean Production: Case from East Java, Indonesia. Local Soybean Economics and Government Policies in Thailand and Indonesia. (Ed. P. Jierwiryapant *et al.*), CGPRT Center and CASER, Bogor.
- Kemenaung, A.G. 2002. Dampak Kebijakan Ekonomi dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Keragaan Industri Komoditas Kedelai Indonesia. Disertasi. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Khai, H.V. and M. Yabe. 2013. The Comparative Advantage of Soybean Production in Vietnam: A Policy Analysis Matrix Approach. A Comprehensive Survey of International Soybean Research: Genetics, Physiology, Agronomy and Nitrogen Relationship, pp. 161-179.
- Mutiara, F., Koestiono, D., and Muhaimin, A.B. 2013. Keunggulan Komparatif dan Dampak Kebijakan Subsidi Input Output Terhadap Pengembangan Komoditas Kedelai di Kabupaten Pasuruan. HABITAT, Vol. XIV No.2: 92-102.
- Monke, E.A. and S.K. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press. Ithaca and London. Pearson S,C, S. Bahri. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rosegrant, M.W., F. Kasryno, L.A. Gonzales, C.A. Rasahan, and Y. Saefudin. 1987. Price and Investment in Indonesian Food Crops Sector. IFPRI, Washington, D.C. and CASER, Bogor, Indonesia.
- Rusastra, I W. 1995. Keunggulan Komparatif, Struktur Proteksi dan Perdagangan Internasional Kedelai Indonesia. Ekonomi Kedelai di Indonesia (Ed. B. Amang, M.H. Sawit, A. Rachman), IPB Press, Bulog, Jakarta.
- Rusastra, I W., B. Rachman dan S.Friyatno. 2004. Analisis Daya Saing dan Struktur Proteksi Komoditas Palawija. Prosiding Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah Hal. 28-49, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Saptana, 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 28 No.1 hal 1-18. Bogor.
- Simatupang, P. 1990. Comparative Advantage and Government Protection Structure of Soybean Production in Indonesia. Comparative Advantage and Protection Structures of the

Livestock and Feedstuff
Subsectors in Indonesia (Ed. F.
Kasryno and P. Simatupang).
CASER,AARD,Bogor

Lampiran 1. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing pada Sistem Usahatani Kedelai

Jenis Biaya	Domestik (%)	Asing (%)
Benih	100	0
Pupuk Urea	0	100
Pupuk SP-36	0	100
Pupuk ZA	0	100
Pupuk NPK	0	100
TSP	0	100
Pupuk kandang	100	0
ZPT	0	100
Pestisida	0	100
Herbisida	0	100
Tenaga kerja	100	0
Penyusutan Alat	0	100
Biaya modal	100	0
Sewa lahan	100	0
Pengolahan	33	67
Pengangkutan kedelai	55	45
Penanganan kedelai	65	35

Lampiran 2. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Kedelai

Uraian	Harga
Harga CIF (US\$/ton)	616,99
Harga CIF (US\$/kg)	0,62
Exchange Rate (Rp/US\$)	10.407,60
Harga CIF (Rp/kg)	6.421,40
Biaya angkutan dan penanganan (Rp/kg):	
a. Pelabuhan-kota provinsi	200,00
b. Kota provinsi-kota kabupaten	400,00
c. Kota kabupaten-desa	250,00
d. Penanganan (bongkar/muat)	200,00
Harga sosial di petani (Rp/kg kedelai)	7.471,40

Lampiran 3. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Pupuk Urea

Uraian	Harga
Harga FOB (US\$/ton)	354,96
Exchange Rate (Rp/US\$)	10.407,6
Harga FOB (US\$/kg)	0,35
Harga FOB (Rp/kg)	3.694,29
Biaya angkutan & Penanganan (Rp/kg)	
Pelabuhan-kota Provinsi	200,00
Kota provinsi-kota kabupaten	400,00
Kota Kabupaten-desa	250,00
Penanganan (bongkar/muat)	200,00
Harga sosial di petani (Rp/kg)	4.744,29

Lampiran 4. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Pupuk SP-36

Uraian	SP-36
Harga CIF (US\$/ton)	304,07
Exchange Rate (Rp/US\$)	10.407,60
Harga CIF (US\$/kg)	0,30
Harga CIF (Rp/kg)	3.164,67
Biaya angkutan & Penanganan (Rp/kg)	
Pelabuhan-kota Provinsi	200,00
Kota provinsi-kota kabupaten	400,00
Kota Kabupaten-desa	250,00
Penanganan (bongkar/muat)	200,00
Harga sosial di petani (Rp/kg)	4.214,67

Lampiran 5. Justifikasi Perhitungan Harga Bayangan Pupuk NPK

Uraian	NPK
Harga CIF (US\$/ton)	549,03
Exchange Rate (Rp/US\$)	10.407,60
Harga CIF (US\$/kg)	0,55
Harga CIF (Rp/kg)	5.714,08
Biaya angkutan & Penanganan (Rp/kg)	
Pelabuhan-kota Provinsi	200,00
Kota provinsi-kota kabupaten	400,00
Kota Kabupaten-desa	250,00
Penanganan (bongkar/muat)	200,00
Harga sosial di petani (Rp/kg)	6.764,08

Lampiran 6. Fisik Input-Output Usahatani Kedelai, Tahun 2013

Input-Output	Unit	Jumlah
Input Tradabel		
Pupuk :		
a. Pupuk Kimia		
- Urea	kg/ha	139,19
- SP-36	kg/ha	41,03
- NPK	kg/ha	188,29
b. Pestisida Cair	Liter/ha	1,00
c. Pestisida Padat	gr/ha	1,00
Faktor Domestik		
Benih	kg/ha	84,85
Pupuk Kandang	kg/ha	66,00
Tenaga Kerja:		
a. Tenaga Kerja Pria DK	HKP/ha	42,00
b. Tenaga Kerja Wanita DK	HKW/ha	15,00
c. Tenaga Kerja Pria LK	HKP/ha	29,00
d. Tenaga Kerja Wanita LK	HKW/ha	10,00
Modal Usahatani	Rp/ha	8.162.267,15
Sewa Lahan	Ha	1,00
Ouput		
Produksi	kg/ha	1.442,58

Lampiran 7. Harga dan Budget Privat Usahatani Kedelai di Lokasi Penelitian, MK 2013

Input-Output	Unit	Harga Privat	Budget Privat	Persentase
Input Tradabel				
Pupuk :				
a. Pupuk Kimia				
- Urea	Rp/kg	1.736,19	241.651,97	2,24
- SP-36	Rp/kg	2.300,00	94.358,97	0,87
- NPK	Rp/kg	2.783,74	524.153,43	4,85
b. Pestisida Cair	Rp/unit	212.817,66	212.817,66	1,97
c. Pestisida Padat	Rp/unit	2.384,15	2.384,15	0,02
Total Biaya Input Tradabel			1.075.366,19	9,95
Faktor Domestik				
Benih	Rp/kg	7.032,52	596.742,42	5,52
Pupuk Kandang	Rp/kg	500,00	33.001,03	0,31
Tenaga Kerja:				
a. Tenaga Kerja Pria DK	Rp/HKP	78.032,52	3.292.113,81	30,47
b. Tenaga Kerja Wanita DK	Rp/HKW	62.686,80	940.301,97	8,70
c. Tenaga Kerja Pria LK	Rp/HKP	78.032,52	2.251.505,41	20,84
d. Tenaga Kerja Wanita LK	Rp/HKW	62.686,80	626.867,98	5,80
Modal Usahatani	%	0,06	489.736,03	4,53
Sewa Lahan	Rp/unit	1.500.000,00	1.500.000,00	13,88
Total Biaya Faktor Domestik			9.730.268,66	90,05
Ouput				
Produksi	Rp/kg	6.585,83	9.500.615,31	-

Lampiran 8. Harga dan bujet sosial usahatani kedelai di lokasi penelitian, MK 2013

Input-Output	Unit	Harga Sosial	Bujet Sosial	Persentase
Input Tradabel				
Pupuk :				
a. Pupuk Kimia				
- Urea	Rp/kg	4.744,29	660.334,30	5,55
- SP-36	Rp/kg	4.214,67	172.909,52	1,45
- NPK	Rp/kg	6.764,08	1.273.616,59	10,71
b. Pestisida Cair	Rp/unit	212.817,66	212.817,66	1,79
c. Pestisida Padat	Rp/unit	2.384,15	2.384,15	0,02
Total Biaya Input Tradabel (Rp/ha)			2.322.062,22	19,53
Faktor Domestik				
Benih	Rp/kg	7.032,52	596.742,42	5,02
Pupuk Kandang	Rp/kg	500,00	33.001,03	0,28
Tenaga Kerja:				
a. Tenaga Kerja Pria DK	Rp/HKP	78.032,52	3.292.113,81	27,69
b. Tenaga Kerja Wanita DK	Rp/HKW	62.686,80	940.301,97	7,91
c. Tenaga Kerja Pria LK	Rp/HKP	78.032,52	2.251.505,41	18,94
d. Tenaga Kerja Wanita LK	Rp/HKW	62.686,80	626.867,98	5,27
Modal Usahatani	%	0,04	489.736,03	2,75
Sewa Lahan	Rp/unit	1.500.000,00	1.500.000,00	12,62
Total Biaya Faktor Domestik (Rp/ha)			9.567.023,32	80,47
Ouput				
Produksi	Rp/kg	7.471,40	10.778.112,59	

Lampiran 9. Indikator Daya Saing Sistem Usahatani Kedelai Berdasarkan Analisis Sensitivitas Perubahan Kebijakan Tunggal

No.	Skenario	Indikator Daya Saing	
		PCR	DRCR
1	Harga Kedelai Domestik Naik 13 persen	1,01	1,13
2	Harga Kedelai Domestik Naik 15 persen	0,99	1,13
3	Depresiasi Nilai Tukar Rupiah 20 persen	1,15	0,96
4	Depresiasi Nilai Tukar Rupiah 27 persen	1,15	0,91
5	Depresiasi Nilai Tukar Rupiah 39 persen	1,15	0,84
6	Tarif Impor Kedelai 5 persen	1,15	1,07
7	Suku Bunga Naik 10 persen	1,18	1,13
8	Harga Pupuk Naik 40 persen	1,22	1,25
9	Kondisi Aktual (tarif nol persen, kurs th,2013)	1,15	1,13

Lampiran 10. Indikator Daya Saing Sistem Usahatani Kedelai Berdasarkan Analisis Sensitivitas Perubahan Kebijakan Gabungan

No.	Skenario	Indikator Daya Saing	
		PCR	DRCR
1	Harga Kedelai Domestik Naik 20 persen dan Tarif Impor Kedelai 20 persen	0,94	0,93
2	Harga Kedelai Domestik Naik 10 persen dan Suku Bunga Naik 10 persen	1,06	1,18
3	Tarif Impor Kedelai Nol persen, Harga Kedelai Domestik Naik 10 persen, Suku Bunga Naik 10 persen dan Harga Pupuk Naik 20 persen	1,04	1,13
4	Kondisi Aktual (Tarif nol persen, kurs th,2013)	1,15	1,13

